

DINAMIKA RESILIENSI ISTRI DENGAN *COMMUTER MARRIAGE*

Winda Tarigan

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dinamika resiliensi istri dengan commuter marriage. Penelitian ini melibatkan 2 partisipan utama dengan kriteria sebagai berikut : Istri dengan status perkawinan commuter marriage, berpisah dengan suami setidaknya tiga malam dalam seminggu dengan rentang antara 3 bulan sampai 14 tahun lamanya, ada kehadiran anak yang tinggal di dalam rumah keluarga. Penelitian ini berlangsung di Yogyakarta. Pendekatan penelitian menggunakan metode studi kasus dengan alat pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masing-masing partisipan memperlihatkan dinamika resiliensi yang unik, dan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Partisipan 1 dan partisipan 2 memiliki kesamaan dengan tidak memperlihatkan adanya kreativitas dalam berelasi dengan pasangannya. Partisipan 1 yang sudah menikah relatif lebih lama, lebih banyak memperlihatkan kemampuan teamwork dan relationship sebagai gambaran dalam resiliensi perkawinannya. Sementara pada partisipan 2 sebaliknya dengan usia pernikahannya yang relatif lebih muda membuatnya lebih memperlihatkan reaching out.

Kata kunci : *resiliensi, istri, commuter marriage*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tahap dalam siklus kehidupan berkeluarga. Brehm (1992) menyatakan bahwa perkawinan merupakan ekspresi akhir dari suatu hubungan yang mendalam dimana dua individu berikrar di depan umum didasarkan pada keinginan untuk menetapkan hubungan sepanjang hidupnya. Pernikahan dan keluarga

memberikan beban sekaligus motivasi bagi individu untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan agar mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Namun ada kalanya pekerjaan suami atau istri mengakibatkan ia harus berpindah dari rumah keluarga meninggalkan pasangan serta anak-anaknya, dan menjalani pernikahan jarak jauh atau dikenal dengan istilah *commuter marriage*. Pernikahan jarak jauh atau *commuter marriage* merupakan kesepakatan secara sukarela dari pasangan suami istri untuk berada pada dua lokasi geografis yang berbeda karena pekerjaan masing-masing yang dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu selama sedikitnya tiga bulan (Gerstel & Gross, 1989).

Pernikahan jarak jauh atau *commuter marriage* ini memerlukan

pengorbanan besar termasuk tantangan secara emosional. Kebanyakan wanita menjalani pola hidup yang sama, tanpa ada bantuan dari orang lain. Suaminya pergi bekerja, sementara sebagai istri tinggal di rumah keluarga dengan anak-anak. Hal ini kemungkinan akan dapat menjadi menimbulkan permasalahan. Jika perpisahan dipahami sebagai suatu keadaan yang permanen atau benar-benar tidak pasti, maka pasangan dapat mulai meragukan komitmen hubungan. Namun jika perpisahan dipandang sebagai keadaan sementara, hal itu dapat memengaruhi kesuksesan atau keberhasilan pernikahan. (Glotzer & Federlein, 2007).

Dalam *commuter marriage* kurangnya kehadiran pasangan dan terhambatnya kontak nonverbal dapat memengaruhi keintiman

pasangan. (Scoot, 2002). Senada dengan itu, Farris (1978) menekankan adanya resiko keintiman pada *commuter marriage* ini. Kurangnya kebersamaan, terhambatnya kontak nonverbal, tantangan dalam keintiman menjadi resiko dalam hubungan *commuter marriage*. Tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pernikahan jarak jauh atau *commuter marriage* tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif, antara lain terhambatnya komunikasi, atau kurangnya rasa percaya terhadap pasangan. Jika pasangan dengan *commuter marriage* gagal mengatasinya, maka kemungkinan akan terjadi konflik antara suami istri yang dapat berakhir dengan perceraian. Dalam *lensaindonesia.com* (17 Desember 2012) disebutkan bahwa tingkat perceraian di Pacitan tergolong

cukup tinggi, ada sekitar 1.000 kasus masuk ke PA Pacitan setiap tahunnya. Mayoritas penyebabnya adalah karena putusnya komunikasi diantara pasangan suami istri di saat mereka tidak hidup bersama dalam satu kota, karena pekerjaan memisahkan mereka.

Di Kabupaten Malang, ada sebanyak 7.354 pasangan suami istri bercerai pada tahun 2012 lalu. Temuan itu disampaikan oleh Unggul Hodoyo, peneliti Badan Pelayanan Bantuan Hukum Universitas Muhammadiyah Malang (BPBH UMM). Rentang usia pasangan suami istri yang sudah bercerai atau sedang menggugat di Pengadilan Agama antara 30-40 tahun. Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas perceraian dipicu oleh masalah ekonomi, perselingkuhan dan masalah

hubungan tidak harmonis yang disebabkan pasangan suami istri menjalani pernikahan jarak jauh. Kasus perceraian karena hubungan tidak harmonis didominasi pasangan suami istri yang tinggal terpisah karena alasan pekerjaan (Tempo.co, Februari 2013).

Contoh perceraian yang disebabkan karena pernikahan jarak jauh adalah perceraian artis Paramitha Rusadi dengan Nenad Bago yang telah resmi bercerai pada November 2011 lalu. Penyebab utama perceraian keduanya adalah permasalahan jarak tempat tinggal Paramitha dan Nenad. Paramitha memilih tinggal di Jakarta, sedangkan suaminya di Bali (Okezone.com, 2011). Artis lain, Fanny Bauty bercerai dengan suami dari pernikahan keduanya Romeidi. Fanny yang menikah dengan

suaminya pada Oktober 2010 memutuskan untuk bercerai pada Juni 2012. Suaminya Romeidi bekerja di kedutaan Afrika Selatan, sehingga membuatnya harus tinggal terpisah dengan Fanny. Fanny mengatakan selama dua tahun menikah, baru tiga kali bertemu dengan suaminya. Fanny memutuskan untuk bercerai karena mengaku tidak sanggup lagi menjalani pernikahan jarak jauh. Kasus perceraian lainnya adalah perceraian Kiki Amelia dengan suaminya, seorang kiper nasional Indonesia yaitu Markus Horison akibat menjalani pernikahan jarak jauh. Berbagai permasalahan dalam rumah tangga seperti perselingkuhan mulai muncul setelah Kiki dan Markus tinggal di kota yang berbeda, Markus tinggal di Medan sedangkan

Kiki menetap di Jakarta (detikhot.com, 2013).

Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi serta beradaptasi terhadap kejadian berat atau masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan. Lebih fokus dalam konteks keluarga, konsep resiliensi mendeskripsikan kondisi keluarga yang mampu beradaptasi dan berhasil melalui situasi stres, baik di saat sekarang maupun pada waktu-waktu berikutnya (Hawley & DeHaan dalam VanBreda, 2001).

Resiliensi dalam konteks keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana keluarga (pasangan) beradaptasi secara signifikan dengan kesulitan yang dihadapinya (Ganong & Coleman dalam Yorgason, 2003). Resiliensi

mengacu pada kemampuan keluarga untuk tetap utuh meskipun mengalami trauma atau krisis, dan untuk kembali ke tingkat premorbid yang sama, atau bahkan tingkat yang lebih tinggi daripada fungsi sebelumnya (Greeff & Aspelting dalam Venter, 2009).

Keluarga yang resilien akan merespon secara positif setiap kesulitan dengan menggunakan cara-cara yang unik, sesuai konteks, tingkat permasalahan, dengan mempertimbangkan sudut pandang seluruh anggota keluarga. Resiliensi melibatkan beberapakomponen-komponen yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan *reaching out* (Reivich & Shatte, 2002), serta prinsip-prinsip resiliensi pasangan yaitu *spirituality/morality, independence, insight, teamwork,*

humour, creativity dan relationship
(Wolin & Wolin 2010).

Resiliensi sangat dibutuhkan oleh pasangan dengan *commuter marriage* karena dengan adanya resiliensi maka pasangan akan memiliki daya lentur, ketahanan, kemampuan untuk beradaptasi terhadap tantangan, rintangan atau kesulitan yang signifikan yang sedang dihadapi oleh pasangan sehingga kehidupan keluarga menjadi kondusif. Keluarga dengan resiliensi ini akan mampu menghadapi krisis dengan cara-cara yang positif, terlebih dalam perjalanannya memang tidak ada keluarga yang bebas dari persoalan.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah dinamika resiliensi istri dengan *commuter marriage*?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika resiliensi istri dengan *commuter marriage*.

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan teoritis bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang konseling dan perkawinan tentang dinamika resiliensi istri dengan *commuter marriage*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang dinamika resiliensi dengan *commuter marriage* dan sebagai bahan konseling perkawinan oleh lembaga terkait.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data digunakan dengan wawancara & observasi. Penelitian ini melibatkan 2 partisipan utama dengan kriteria sebagai berikut : Istri dengan status perkawinan commuter marriage, berpisah dengan suami setidaknya tiga malam dalam seminggu dengan rentang antara 3 bulan sampai 14 tahun lamanya, ada kehadiran anak yang tinggal di dalam rumah keluarga. Selain itu 2 orang partisipan utama, penelitian ini juga melibatkan 2 orang *sigificant person* sebagai informan. Penelitian ini berlangsung di Yogyakarta.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masing-masing partisipan

memerlihatkan dinamika resiliensi yang unik, dan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Partisipan 1 dan partisipan 2 memiliki kesamaan dengan tidak memperlihatkan adanya kreativitas dalam berelasi dengan pasangannya. Partisipan1 yang sudah menikah relatif lebih lama, lebih banyak memperlihatkan kemampuan teamwork dan *relationship* sebagai gambaran dalam resiliensi perkawinannya. Sementara pada partisipan 2 lebih baliknya usia pernikahannya yang relatif lebih muda membuatnya memperlihatkan *reaching out*.

PENUTUP

Usia pernikahan yang berbeda menimbulkan perbedaan antara partisipan 1 dan partisipan 2. Partisipan 1 yang sudah menikah relatif lebih lama tidak

memerlihatkan kemampuan resiliensi *reaching out* namun memerlihatkan adanya *teamwork* dan *relationship*. Sebaliknya usia pernikahan yang relatif lebih muda membuat partisipan 2 memerlihatkan *reaching out* namun memiliki hambatan pada *teamwork* dan *relationship*.

Secara umum dapat dikatakan bahwa masing-masing partisipan memerlihatkan resiliensi yang cukup baik, dengan memerlihatkan banyak kemampuan resiliensi. Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

Kepada pasangan yang sedang menjalani *commuter marriage* dapat meningkatkan kemampuan resiliensi dengan mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki.

Kepada pasangan yang akan menjalani *commuter marriage* agar memahami pentingnya memiliki resiliensi sebagai bekal untuk menjalani pernikahan jarak jauh.

Saran kepada peneliti selanjutnya :Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan wawancara dengan suami pasangan *commuter marriage* sehingga diperoleh dinamika yang lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Brehm, S. S. (2002). *Intimate Relationship* 2nd Edition. New York: McGraw-Hill.
- Glotzer, R. & Federlein A.C. (2007). *Miles and blind: Commuter marriage family and family strengths. Vol. 12, (1)*.
- Wolin, S.J. & Wolin, S. (2010). *The resilient self: how survivors of troubled families rise above adversity*. Random House LCC.

VanBreda, A.D.(2001). *A Literature review with special chapters on deployment resilience in military families.* South African Military Health Service Military Psychological Institute, Social Work Research & Development & resilience theory in social work.

Yorgason, J.B. (2003). *Acquired hearing impairment in older couple relationship: An exploration of couple resilience processes.* Dissertation. Department of Human Development: Virginia Polytechnic Institute and State University.